

PERUBAHAN TRADISI PERAWATAN DI MASA KEHAMILAN DI DESA JAPURA KIDUL KEC. ASTANAJAPURA KAB. CIREBON

Burhanudin Sanusi*
IAIN Syekh Nurjati Cirebon

burhanudin.sanusi@gmail.com

• **Received:** 25 Oktober 2020. • **Accepted:** 26 November 2020 • **Published online:** 1 Desember 2020

Abstract

Penelitian ini membahas tentang perubahan tradisi perawatan di masa kehamilan yang meliputi ritual masa kehamilan dari perawatan sampai persalinan (ngajuru) di desa Japura Kidul Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon. Tradisi perawatan di masa kehamilan yang ada di Desa Japura Kidul ini mengalami perubahan, salah satunya ialah pada ritual ngajuru (persalinan) dan perawatan kehamilan. Penelitian ini menjadi menarik karena memiliki keunikan dalam ritual-ritual yang berubah mengenai tradisi perawatan di masa kehamilan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini melakukan observasi di lapangan dan wawancara mendalam. Data berasal dari hasil wawancara dari para informan, sedangkan data tambahan berbentuk dokumen. Analisis data dilakukan dengan cara menelaah dan mengamati data yang ada. Perubahan tradisi masa kehamilan dapat terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, di antaranya yaitu kebijakan pemerintah yang mengakibatkan konflik, dan ketegangan terhadap kelompok-kelompok yang ada di masyarakat Japura Kidul. Sehingga perubahan yang terjadi dalam tradisi perawatan di masa kehamilan ini merupakan keteraturan yang dipaksa oleh kelompok dominan dengan menggunakan posisi dan wewenangnya untuk mengajak masyarakat beralih dari layanan paraji menuju layanan medis modern. Pengetahuan masyarakat tentang kesehatan, kebersihan, dan keselamatan yang semakin meninggi. Sehingga kesadaran masyarakat muncul dan mengalami perubahan.

Kata kunci: *Perubahan, Tradisi, Perawatan, Kehamilan*

Abstract

This study discusses in the change for the tradition of care pregnancy, including rituals pregnancy from nursing to give birth (ngajuru) in Japura Kidul Village, Astanajapura District, Cirebon Regency. The tradition of care pregnancy is in Japura Kidul has changed, one of the ritual is ngajuru (giving birth) and pregnancy. This research becomes interested because it has unique in rituals which is changed as long as the tradition of care pregnancy. This study used qualitative descriptive, it conducts an observations and in-depth interviews. The data takes from informant interview result, while the additional data are documents. Data analysis performed by analyzing and peering-data. The change in the pregnancy tradition can occur because several factors that influence it, including government policies that cause conflict, and against groups in

* Corresponding Author, Email: burhanudin.sanusi@gmail.com

the community of Japura Kidul. So that the change that occurs in the tradition of care pregnancy is orderliness that forced by the dominant group to use its means and authority to invite people to switch from paraji to modern medical services. Increasing public knowledge about health, cleanliness and safety. So that public awareness appears and experiences changes.

Keywords: *The change. Tradition, Nursing, Pregnancy*

A. PENDAHULUAN

Cirebon merupakan salah satu daerah yang memiliki banyak tradisi atau budaya dari peninggalan nenek moyang pada masa kerajaan Hindu, kemudian diislamisasikan oleh para Wali khususnya Sunan Gunung Jati dan Sunan Kalijaga. Beberapa tradisi atau budaya tersebut dipercayai dan dilakukan oleh masyarakat karena adanya sesuatu yang ghaib atau supranatural. Rangkaian tradisi tersebut dilakukan sebagai salah satu cara untuk menghidupkan benda-benda dan makhluk-makhluk sakral atau ghaib dalam pikiran maupun jiwa yang bersangkutan. Adapun salah satu tradisi yang terdapat di Cirebon adalah tradisi perawatan di masa kehamiilan.

Tradisi perawatan masa kehamilan merupakan rangkaian ritual gambaran perjalanan hidup manusia. Perjalanan hidup yang dimulai saat di kandungan, dilahirkan. Tradisi-tradisi di atas merupakan kepercayaan yang terdapat dalam masyarakat Cirebon. Dalam tradisi perawatan di masa kehamilan terdapat beberapa ritual saat manusia berada dalam kandungan dan dilahirkan diantaranya ritual ngupatan, njuh bulanan, ngajuru, dan puputan.

Ritual ngupatan merupakan tradisi yang dilakukan oleh ibu hamil saat kandungannya menginjak usia empat bulan. Ritual njuh bulanan merupakan tradisi yang dilakukan oleh ibu hamil saat kandungannya berusia tujuh bulan pada anak pertama. Ritual ngajuru merupakan tradisi yang dilakukan oleh ibu hamil saat persalinan dan pasca melahirkan. Ritual puputan merupakan tradisi yang dilakukan oleh seorang ibu yang baru melahirkan dan sang bayi menginjak usia tujuh hari.

Penyelenggaraan upacara masa kehamilan secara teknis, dilaksanakan oleh paraji atau dukun bayi. Paraji atau dukun bayi secara tradisional adalah seorang perempuan yang dianggap memiliki keahlian khusus untuk merawat dan mengobati para perempuan yang akan melahirkan pada saat bayi yang dilahirkan itu mencapai usia tertentu. Dalam KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) paraji berarti dukun beranak. Pada umumnya nama paraji atau dukun bayi hanya terdapat di Jawa.

Paraji atau dukun bayi tersebut adalah profesi untuk menolong proses persalinan seseorang, yakni dimulai dari merawat bayi seperti memandikan, menggendong, belajar berkomunikasi dan lain sebagainya. Paraji atau dukun bayi juga memiliki, pengetahuan metode-metode tradisional berupa obat-obat tradisional, pantangan (larangan) bersikap atau berperilaku pada masa kehamilan memiliki berbagai mantra khusus yang dipelajarinya dari leluhur mereka.

Rasa kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan paraji tentu tidak tumbuh dengan sendirinya, rasa kepercayaan dan keyakinan tersebut tumbuh karena paraji juga memberikan rasa aman dari gangguan makhluk halus atau ghaib. Paraji dipercaya mempunyai kekuatan spiritual untuk melindungi ibu dan bayinya dengan jampe-jampe atau pengetahuan yang diberikan. Akan tetapi seiring berjalanya waktu masyarakat mengalami perubahan dalam tradisi dari hidup yakni pada tradisi masa kehamilan. Masyarakat mulai beralih pada layanan medis modern. Dalam hal ini perubahan tersebut dialami juga oleh masyarakat kecamatan Astanajapura.

Di kecamatan Astanajapura masyarakat telah mengalami perubahan dalam layanan kesehatan atau praktik masa kehamilan yakni dari cara-cara tradisional menuju cara-cara modern, salah satunya adalah tradisi ngajuru (persalinan) yang sudah beralih pada layanan medis modern seperti bidan, puskesmas, dan rumah sakit. Perubahan tersebut dialami juga oleh masyarakat desa Japura Kidul.

Pada tahun 1951 sampai tahun 2000 masyarakat Japura Kidul masih melahirkan dan melakukan tradisi ngajuru pada paraji. Tradisi Ngajuru itu sendiri merupakan bahasa sunda yang berasal dari kata juru artinya pojok atau sudut. Adapun makna dari ngajuru adalah berada di sudut antara hidup dan mati. Tradisi ngajuru ini diselenggarakan untuk memohon keselamatan baik bagi ibu maupun calon bayi yang akan dilahirkan.

Masyarakat memilih paraji karena mempertahankan tradisi atau kebiasaan yang dilakukan orang tua dulu. Dengan memanggil paraji masyarakat lebih merasa aman dan lancar karena paraji memberi perawatan selama 40 hari pasca melahirkan (nifas). Paraji juga memberikan perawatan kepada ibu dan bayi dimulai dari memijat ibu, memberikan jamu dan memasang kenit setelah persalinan selama tujuh hari. Hal ini merupakan bentuk kepatuhan terhadap nilai atau norma-norma yang diajarkan

oleh indung kolot (orang tua) serta sebagai media penjaga dari gangguan makhluk halus.

Masyarakat masih percaya dan menjalankan tali paranti yang sudah menjadi turun temurun diantaranya adalah membacakan jampe atau mantra di segelas air putih, mengurut perut ibu jabang bayi dengan minyak kelapa, kidung atau jampe yakni menyanyikan mantra dengan bahasa Jawa dan Sunda, kemudian geprak adalah ritual yang dilakukan oleh paraji terhadap bayi yang baru lahir disimpan di atas nampan atau nyiru dikagetkan dengan menggunakan ulekan atau cobek dan dibacakan jampe supaya kelak bayi tersebut tidak menjadi manusia yang nakal atau prilakunya buruk. sawer adalah melemparkan uang recehan, permen, yang dicampur dengan beras kepada masyarakat yang sudah menunggu di rumah ibu jabang bayi.

Pada tahun 2000 sampai 2018 masyarakat sudah tidak melahirkan (ngajuru) pada paraji melainkan pada layanan medis modern seperti bidan. Hanya saja tradisi perawatan di masa kehamilan tersebut masih dilakukan oleh keluarga dukun bayi. Sekarang saat ibu jabang bayi mengalami kontraksi keluarga langsung membawanya pada layanan medis modern seperti bidan atau rumah sakit, hal ini karena sebelumnya masyarakat sudah diberikan informasi tentang waktu persalinan dan sering kontrol kandungan kepada bidan atau puskesmas.

Perubahan tradisi perawatan di masa kehamilan sudah mengalami perubahan total dari lima tahun ke belakang. Hal ini karena masyarakat tidak sabar dalam menjalani proses melahirkan dan pasca melahirkan yang dipimpin oleh paraji atau dukun bayi. Artinya saat proses melahirkan paraji membutuhkan waktu untuk memijat perut ibu jabang bayi supaya bayi cepat keluar (lengser). Paraji hanya bisa berdoa dan pasrah dengan segala kekuatan serta ketentuan Allah. Adapun cara supaya melahirkan lancar paraji menyuruh ibu jabang bayi banyak nongkrong atau mendek, dan pijat bagian pinggang. Paraji memperoleh metode tersebut secara turun temurun dari leluhur. Pasca melahirkan paraji hanya memberikan jamu, dan pijat untuk melancarkan darah nifas selama 40 hari. Hal ini bertujuan agar darah nifas tersebut keluar semua dan alat kelamin cepat mampet atau rapet kembali. Menurut masyarakat sekarang masa nifas 40 hari itu merupakan waktu yang lama. Masyarakat menganggap bahwa metode yang diberikan oleh paraji pasca

melahirkan itu terlalu lama. Masyarakat ingin masa nifas itu dipercepat seperti satu minggu.

Masyarakat merasa lebih bersih dan praktis saat melahirkan di bidan. Masyarakat lebih percaya memeriksa kandunganya kepada bidan dengan menggunakan USG (ultrasonografi). Dalam KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) ultrasonografi berarti suatu teknik diagnostik untuk pengujian struktur badan bagian dalam yang melibatkan formasi bayangan dua dimensi dengan gelombang ultrasonik. Pasca melahirkan ibu jabang bayi juga diberi suntik dan obat supaya darah nifas tidak keluar secara terus menerus. Bidan juga menjahit alat kelamin ibu jabang bayi. Hal ini agar alat kelamin cepat mampet, rapat dan kuat. Proses pemulihan yang dilakukan oleh bidan adalah satu minggu, dengan begitu ibu jabang bayi dapat beraktifitas kembali. Jika ibu jabang bayi mengalami kondisi gawat atau sulit bidan dapat memberikan rujukan ke rumah sakit. Sebagian masyarakat merasa aman dengan adanya teknologi dan sistem yang terdapat di bidan atau rumah sakit. Hal ini karena masyarakat juga diminta melakukan kontrol kandungan oleh bidan di setiap kegiatan puskesmas, posyandu dan lainnya, sehingga saat melahirkan mereka ditangani oleh bidan.

Menurut sebagian kelompok masyarakat indung kolot (orang tua) menganggap bahwa zaman sekarang orang-orang telah meninggalkan adat istiadat atau tali paranti tradisi ngajuru. Orang-orang yang meninggalkan tali paranti tersebut dianggap tidak patuh dengan adat istiadat orang dulu (leluhur). Masyarakat yang telah meninggalkan tali paranti tradisi ngajuru tersebut akan mengalami kesusahan saat melahirkan seperti pendarahan, darah tinggi, kekeringan, bayi cacat, bayi keracunan, prematur, sawan dan sebagainya.

Pada zaman dulu tidak ada masyarakat yang mengalami kesusahan saat melahirkan seperti yang sudah disebutkan di atas. Masyarakat melahirkan dengan lancar dan aman pada paraji. Hal ini karena masyarakat patuh pada adat istiadat atau tali paranti. Selain itu masyarakat juga harus mengeluarkan uang saat mengalami masalah dengan kandunganya. Bahkan sebagian masyarakat merasa keberatan jika harus melahirkan pada bidan. Hal ini karena biayanya yang mahal. Dengan begitu mereka memutuskan untuk melahirkan pada paraji dengan melakukan aturan-aturan indung kolot (orang tua dulu), akan tetapi jika hal ini

diketahui oleh bidan maka paraji dan ibu jabang bayi mendapat peringatan dari bidan. Dalam hal ini pihak medis modern seperti bidan memiliki alasan juga seperti takut terjadi sesuatu yang buruk pada ibu dan jabang bayi, sehingga mereka sangat bertanggung jawab dalam proses persalinan.

Perubahan-perubahan yang mencangkup sosial budaya tersebut yakni tradisi perawatan di masa kehamilan dalam hal ini ialah ngajuru (persalinan) yang mulai beralih dari paraji menuju pada layanan medis modern dapat dijumpai pada masyarakat manapun dan kapanpun. Perubahan-perubahan dalam masyarakat dapat mengenai nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, interaksi sosial, dan lain sebagainya. Kemunculan perubahan tersebut bisa berasal dari dalam masyarakat itu sendiri atau berasal dari luar seperti bagi orang-orang modern yang hidup di kota, masyarakat perdesaan dipandang sebagai masyarakat yang tertinggal, statis, tidak maju, dan tidak berubah. Modernisasi menawarkan bentuk perubahan sosial yang terarah dan didasarkan pada perencanaan pembangunan, sehingga masyarakat dihadapkan dengan persoalan-persoalan modernisasi yang menimbulkan perubahan atau pergeseran di berbagai bidang nilai, sikap, kepribadian dan budaya masyarakat perdesaan. Dengan begitu adanya ilmu pengetahuan dan modernisasi mendorong masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, sehingga adat istiadat banyak yang ditinggalkan. Selain itu, ada faktor lain juga yang menyebabkan kemunculan perubahan yakni ketegangan atau konflik antara beberapa kelompok masyarakat.

Menurut indung kolot (orang tua) adanya masalah saat lahiran yang melibatkan bayi dan ibu jabang bayi merupakan sesuatu yang dibuat sendiri karena telah meninggalkan nilai-nilai atau ritual-ritual perawatan pada masa kehamilan. Adapun dalam bahasa sundanya adalah sebagai berikut:

“ Ngiyeun payakit sorangan, ngiyeun hese sorangan, da baheula mah eweuh nu kawas kitu teh, baheula mah ngajuru teh lengser gampang”.

Artinya membuat penyakit sendiri, membuat susah sendiri, dari dulu tidak ada masalah-masalah yang seperti itu, dulu lahiran itu mudah dan cepat. Hal ini karena menurut sebagian masyarakat dalam diri manusia itu ada unsur alam, maka obat yang digunakanpun harus dari alam juga. Sehingga ketika manusia sudah tidak hidup menggunakan alam maka di situ akan timbul penyakit. Artinya ketika

masyarakat berubah kepada layanan medis modern dan mengkonsumsi obatnya juga itu sama saja dengan mendatangkan penyakit, ditambah lagi masyarakat juga masih mempercayai hal-hal mistis seperti nyupang kuntilanak yang dipercayai dapat membahayakan keberadaan sang bayi, akan tetapi masyarakat tersebut justru meninggalkan anjuran-anjuran masa kehamilan.

Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin mengetahui bagaimana bentuk-bentuk tradisi perawatan di masa kehamilan dan bagaimana proses perubahan tradisi perawatan di masa kehamilan yang terjadi pada masyarakat desa Japura Kidul, kec. Astanajapura yang sudah beralih dari layanan paraji menuju layanan medis modern dengan meninggalkan ritual masa kehamilan termasuk tradisi ngajuru yang sudah menjadi tali paranti atau pakem secara turun temurun dari indung kolot (orang tua).

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan "metodologi kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif ialah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan kata-kata, karena proses penelitian ini lebih bersifat kebudayaan atau tradisi. Kebudayaan sebagai pengetahuan yang diperoleh manusia dan digunakan pendekatan etnografi. Arti dari etnografi itu sendiri adalah kegiatan observasi dengan cara mengikuti aktifitas sehari-hari yang ada pada masyarakat tersebut. Data hasil penelitian ditemukan di lapangan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Tradisi Perawatan di Masa Kehamilan

Dalam adat istiadat Sunda maupun Jawa, kelahiran merupakan siklus kehidupan yang sangat penting. Kelahiran merupakan bagian dari proses masa kehamilan. Sedangkan kehamilan itu sendiri merupakan proses terbentuknya calon penghuni bumi. Kehamilan adalah fase yang sangat istimewa dalam kehidupan seorang perempuan. Rasa bangga atas kehamilan yang dialami dan perasaan bahagia menjadi seorang perempuan yang sempurna karena hamil dan akan melahirkan anak. Begitu juga yang dirasakan oleh ibu-ibu masyarakat desa Japura Kidul terkait penyambutan kehamilan, hamil, melahirkan, nifas adalah prosesi yang akan dilalui perempuan dewasa.

Ketika seorang perempuan merasakan gejala-gejala kehamilan seperti mual-mual, pusing, tidak nafsu makan dan lemas. Ibu hamil akan memeriksakan kehamilannya kepada paraji atau dukun bayi, untuk memastikan kebenaran hamil atau tidak. Biasanya paraji akan melakukan urut perut untuk memeriksa kehamilan ibu. Biasanya paraji akan mengurut ibu hamil sesuai permintaan dan tidak terlalu sering. Dalam usia tujuh bulan hingga persalinan paraji akan mengurut perut ibu hamil guna membenarkan posisi bayi supaya memposisikan bayi ke atas.

Dukun bayi juga bisa mengetahui berapa usia kehamilan dengan melihat dan memegang perut ibu hamil. Bahkan dukun bayi mengetahui posisi bayi setiap bulanya seperti usia tiga bulan posisi bayi di bawah puser sang ibu, usia lima bulan mulai nanjak di atas puser, usia tujuh bulan nanjak lagi ke atas, usia delapan bulan posisi tenggak di atas bagian iga-iga. Sehingga pada usia ke delapan bulan ini biasanya sang ibu merasa sesak dan kemudian meminta diurut oleh dukun bayi untuk memposisikan sang bayi.

Tindakan-tindakan yang sudah disebutkan di atas merupakan sebagian yang ada dalam bentuk-bentuk tradisi perawatan di masa kehamilan, di mana tindakan-tindakan tersebut dilakukan atau dipimpin oleh paraji (dukun bayi) dengan menggunakan pengetahuannya. Adapun untuk lebih jelasnya lagi, peneliti akan menjelaskan lebih lengkap mengenai bentuk-bentuk tradisi perawatan di masa kehamilan, di antaranya sebagai berikut:



1. Perawatan masa kehamilan

Dalam masa kehamilan masyarakat Japura Kidul memiliki beberapa perawatan yang disarankan oleh dukun bayi atau paraji. Adapun mengenai ilmu atau pengetahuan tentang perawatan masa kehamilan tersebut diperoleh secara turun temurun dari leluhur mereka. Pada usia kehamilan menginjak tujuh bulan sang ibu akan mengadakan ritual tebus weteng yang dipimpin oleh paraji. Selain itu ibu hamil juga akan diurut perutnya oleh paraji menggunakan minyak biasa atau kelapa. Hal ini bertujuan supaya ketika proses persalinan bayi akan keluar dengan lancar atau lengser. Ibu hamil tersebut juga akan menggunakan kenit dan gunting yang bertujuan untuk melindungi sang ibu dan bayi dari gangguan makhluk halus.

Masyarakat Japura Kidul masih mempercayai dan menjalankan kebiasaan kolot (orang tua). Kepercayaan tersebut diperoleh secara turun temurun dari leluhur guna menjaga diri dari gangguan makhluk halus atau roh-roh halus. Dengan demikian

kenit dipercaya sebagai media penangkal atau penjaga untuk mereka dari gangguan makhluk halus.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat ketakutan-ketakutan yang dialami oleh masyarakat Japura Kidul yang kemudian menjadi salah satu alasan kenapa dirinya melakukan perawatan di masa kehamilan. Hal ini berbeda dengan orang yang tidak merasa takut atau mempercayai hal-hal mistis, tentu dirinya tidak akan melakukan hal-hal yang berkaitan dengan roh-roh halus yang dianggap dan dipercayai oleh masyarakat Japura Kidul.



2. Larangan atau Pantangan Dalam Masa Kehamilan

Dalam tradisi masa kehamilan terdapat petuah-petuah yang berbentuk larangan atau pantangan, di mana setiap desa memiliki pantangan atau larangan masing-masing. Larangan atau pantangan itu sendiri merupakan warisan dan tradisi yang diturunkan oleh leluhur kepada anak keturunannya. Pada umumnya, bentuk larangan atau pantangan di masa kehamilan ini memiliki ciri khas sesuai daerah masing-masing, akan tetapi pada hakikatnya sama yakni untuk menjaga sang ibu dan sang bayi. Adapun bentuk larangan atau pantangan yang terdapat di desa Japura Kidul di antaranya ialah sebagai berikut:

a. Melilitkan Handuk

Pada saat mengandung sang ibu tidak diperbolehkan melilitkan handuk, tali, dan sebagainya, terutama untuk sang ibu dan calon bapak hal tersebut tidak diperbolehkan untuk dilakukan karena menurut indung kolot tindakan tersebut disebut pamali. Hal ini ditakutkan akan terjadi juga pada sang bayi yakni terlilit tali pusar saat berada di kandungan ibunya.

Dengan demikian tindakan tersebut merupakan gambaran yang bertujuan untuk sang ibu dan bapak agar lebih berhati-hati, karena jika tindakan tersebut dilanggar maka dikhawatirkan akan terjadi sesuatu yang tidak terjadi, baik pada proses persalinannya, dan pada bayinya.

b. Membunuh Binatang

Pada saat mengandung, pantangan tidak boleh membunuh binatang juga harus diperhatikan oleh sang ibu dan bapak. Artinya calon bapak dari sang bayi (suami) itu tidak diperbolehkan membunuh binatang apapun, baik binatang yang ditemui di dalam rumah maupun yang di luar rumah. Masyarakat Japura Kidul

mempercayai pantangan tersebut hal ini karena jika hal tersebut dilakukan maka ditakutkan akan terjadi sesuatu yang buruk pada sang bayi seperti berupa kecacatan, budig, budug dan sebagainya.

c. Keluar Malam

Ibu hamil yang sedang mengandung tidak diperbolehkan keluar rumah malam-malam terutama saat matahari tenggelam sampai setelah maghrib. Menurut orang tua pamali jika ibu hamil keluar malam-malam selain itu khawatir akan terjadi sesuatu yang buruk jika ibu hamil keluar malam seperti takut ada gangguan dari roh-roh halus, makhluk halus seperti kuntilanak.

Berdasarkan penjelasan dapat dilihat bagaimana masyarakat masih mempercayai dan mengakui keberadaan makhluk halus seperti kuntilanak, sehingga masyarakat berusaha untuk melakukan tindakan penjaagaan dengan tidak keluar rumah malam-malam.

d. Dilarang Tidur Siang

Pada saat mengandung ibu hamil tidak diperbolehkan tidur siang selama 9 bulan sampai pasca melahirkan. Hal ini dikhawatirkan jika ibu hamil senang tidur siang maka bayinya akan memiliki lemak dan biasanya darah akan menaik ke atas, kepala sang ibu akan pusing dan sebagainya. Terutama di usia kehamilan besar itu tidak boleh tidur, diam di kasur saja. Justru harus sebaliknya banyak bergerak, rajin, supaya anaknya tidak malas, dan bandel.

Melihat pernyataan di atas terlihat bagaimana makna yang terkandung dalam pantangan tidur siang, di mana semuanya itu dilakukan supaya bayinya baik, sehat, dan lancar.

e. Tidak Boleh Makan Genjer, Kangkung dan Jantung Pisang

Pada saat mengandung ibu hamil tidak diperbolehkan makan genjer, hal ini karena bisa mengakibatkan ari-ari bayi susah keluar saat persalinan, selain itu ibu hamil tidak diperbolehkan makan jantung pisang karena takut kulit bayinya hitam. Hal ini juga sesuai dengan pituturparaji atau dukun bayi demi keselamatan sang bayi.

Penjelasan di atas berusaha memperlihatkan bagaimana sang leluhur pada zaman dahulu mengajarkan tentang sebab dan akibat. Artinya ketika sesuatu yang buruk terjadi kepada manusia tentu dibalik semua itu ada sebabnya mengapa akhirnya mereka mengalami hal buruk. Jadi, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa leluhur pada zaman dahulu ingin mengingatkan kita untuk tetap waspada selama hiduo di dunia ini.

f. Tidak Boleh Makan Nanas, Jahe, Cikur, Durian, dan Cabe

Pada saat mengandung sang bu hamil tidak diperbolehkan makan makanan yang sudah disebutkan di atas seperti nanas, jahe, cikur, durian dan cabe, hal ini karena makanan tersebut merupakan jenis makanan yang mengakibatkan keguguran. Artinya pantangan-pantangan di atas merupakan bentuk penjaagaan perawatan untuk kesehatan dan kelancaran sang bayi saat persalinan.

g. Tidak Boleh Makan Udang dan Blakutak

Pada saat mengandung ibu hamil tidak diperbolehkan makan udang dan blakutak, hal ini ditakutkan akan menimpa sesuatu yang buruk pada sang bayi seperti kulitnya hitam, ada tompelnya dan sebagainya.

Bentuk-bentuk pantangan atau larangan tersebut diajarkan supaya sang ibu dan sang bapak berhati-hati dalam tingkah laku, hal ini takut berdampak pada sang bayi. Hal ini karena para orang tua dulu selalu mengajarkan kewaspadaan, sebab dan akibat yang seringkali manusia lupa.

3. Anjuran untuk Ibu Hamil

Pada saat mengandung sang ibu atau sang bapak juga memiliki anjuran yang artinya perintah. Dengan begitu selain pantangan atau larangan, ibu hamil juga harus melakukan beberapa anjuran dalam masa kehamilan yang diarahkan oleh paraji, dukun bayi, dan indung kolot (orang tua). Hal ini supaya ibu hamil dan sang bayi lancar, lengser, selamat dalam masa kehamilan dan persalinan. Adapun anjuran tersebut di antaranya yaitu sebagai berikut:

a. Memakai Kenit

Pada saat mengandung ibu hamil diarahkan untuk menggunakan benang atau sobekan kain yang diikatkan di perut sang ibu, hal ini supaya tidak diganggu oleh makhluk halus atau roh-roh halus seperti kuntilanak. Selain itu penggunaan benang juga dipakai oleh sang bayi setelah lahir guna menjaga dari roh-roh halus. Pemakaian kenit dan gunting biasanya dilakukan oleh paraji setelah dibacakan doa atau mantra.

Penggunaan semacam seperti di atas merupakan bentuk penjagaan atau penangkal supaya sang ibu dan bayi tetap terjaga aman.

b. Membawa Memakai Gunting atau Peniti

Pada saat mengandung ibu hamil juga harus memakai atau membawa gunting atau peniti. Artinya selain kenit, ibu hamil juga diarahkan menggunakan peniti yang dipasang di BH, kemudian membawa gunting juga. Tindakan ini dilakukan bertujuan untuk menjaga diri dari roh-roh halus seperti teluh, dan kuntilanak.

c. Minum Minyak Goreng

Pada saat mengandung ibu hamil juga dianjurkan untuk meminum minyak goreng, hal ini supaya lancar saat persalinan. Menurut paraji dan indung kolot (orang tua) dengan meminum minyak goreng alat kelamin sang ibu akan licin dan itu mempermudah jalanya persalinan.

Penjelasan mengenai hal di atas merupakan salah satu bentuk kepatuhan terhdap petuah-petuah yang diajarkan oleh indung kolot.

d. Membuat Pirunan atau Baleman

Pada saat mengandung ibu hamil dianjurkan untuk membuat pirunan atau baleman yakni membakar jerami, yakni bekas padi yang kemudian diletakan satu wadah dan ditaruh di pojok luar kamar sang ibu yang sedang hamil. Adapun untuk mengetahui jenis kelamin sang bayi, paraji melihat kemiringan kandungan sang ibu yakni jika condong ke kanan anaknya berjenis kelamin perempuan dan jika kandungan sang ibu condongnya ke kiri maka anaknya berjenis laki-laki.

Gambaran di atas merupakan penjelasan bagaimana dulu para dukun bayi dan leluhur kita menangani persalinan, perawatan, hanya dengan kemampuan dan pengetahuan yang ada. Artinya di atas menceritakan bagaimana kondisi dulu dalam menangani perawatan, dan persalinan yang apa adanya atau bermodalkan pengetahuan dan doa (pertolongan Tuhan).

4. Proses Persalinan atau Ngajuru

Pada proses Ngajuru atau persalinan ini merupakan peristiwa yang paling ditunggu-tunggu oleh sang ibu. Sang suami juga harus waspada dan siap untuk menjemput paraji jika sang istri sudah mulai merasakan mules atau tanda-tanda akan melahirkan. Artinya pada zaman dahulu proses melahirkan itu dilakukan di rumah sang calon ibu dan paraji yang akan datang ke rumah. Sebelum melakukan persalinan biasanya paraji akan melakukan beberapa hal di antaranya sebagai berikut:

a. Air Putih

Pada saat akan melahirkan atau sedang kontraksi atau pembukaanhal pertama yang dilakukan Paraji ialah memberikan air putih yang sudah diberi doa atau jampe kepada sang ibu. Hal ini supaya persalinannya lancar dan lengser cepat. Tindakan tersebut merupakan bentuk harapan atau doa yang dipajatkan oleh sang ibu dan paraji kepada Tuhan meminta supaya proses persalinan dilancarkan, sang ibu dan sang bayi selamat lahir ke dunia dengan tidak ada kekurangan apapun.



Sumber: Masyarakat Japura Kidul Kecamatan Astanajapura

a. Minyak Kelapa

Dalam keadaan kontraksi atau pembukaan poin kedua yang akan dilakukan paraji ialah mengoleskan dan mengurut perut sang ibu dengan minyak kelapa menjelang persalinan atau ngajuru, hal ini dilakukan oleh paraji untuk mengatur posisi bayi dalam kandungan agar cepat keluar atau lengser.

Tindakan-tindakan di atas merupakan bagian dari usaha untuk melancarkan proses persalinan, di mana dukun bayi memiliki pengetahuan bahwa dari alam manusia dapat makan dan dari alam juga manusia dapatkan obatnya saat mengalami kesakitan. Hal ini sesuai dengan kepercayaan para leluhur dulu bahwa manusia itu harus hidup dengan alam, sehingga pada masa dulu juga nenek moyang

sangat menghormati, memelihara alam, bahkan sangat berterima kasih. Sehingga munculah tradisi-tradisi yang dilakukan masyarakat sebagai bentuk syukuran kepada Tuhan dan alam.



b. Dibacakan kidung atau jampe

Pada saat pembukaan terakhir, di mana sang ibu mulai merasakan sang bayi akan keluar maka tindakan yang akan dilakukan oleh dukun bayi ialah membacakan kidung atau jampe. Pengertian kidung atau jampe itu sendiri merupakan sebuah nyanyian atau tembang yang berisi doa-doa dan harapan. Hal ini dilakukan supaya proses persalinan lancar dan sang bayi sehat dan selamat. Adapun mantra tersebut adalah sebagai berikut:

“Tunjuk curug tujuh rasa dalugdug di tengah laut banyu mata embak embakan di tengah colebrang herang ngalenggang di siuk ku bokor emas, disimber keun ka awaking, awaking rek sorangan muruk mancur kaya serngenge metu, munjar kaya wulan pat belase, teka melas teka asih andeleng salira nama (ibu hamil) gumelasanana ratu wong sekabeh teka melas teka asih. Nuhunkeun dijaga diraksa saberang peutingna ulah aya sawija pamugi mugu nuhun keun salamet mangka mulus rahayu waluya jati waluya”.

“Kuncung putih pecat pegat kereksa ning allah tarejana nganggrek kancing beusi buka keun brah bedah turuk warek sebrak turuk kucing sebring kidang luncat mbok kuncung keris brojol mbok satem anak putue kelahiran muga kelengsa gengser lerpot lerpot”.

Kidung atau jampe di atas merupakan berbahasa sunda yang memiliki arti harapan dan doa. Sang dukun bayi meminta dan memohon semoga dilancarkan, diselamatkan anak cucu dari keturunan (nenek, buyut) dengan menggunakan perumpamaan-perumpamaan alam seperti serngenge (proses saat matahari muncul dengan memancarkan cahayanya). Hal ini berisi harapan bahwa semoga ketika bayi lahir itu memberikan cahaya kehidupan bagi penduduk bumi lainnya. Selain itu ada juga dukun bayi yang membacakan ayat-ayat suci Al Qur`an dalam menangani persalinan seperti surat alikhlas, al falaq, dan annas.

c. Bayi dimandikan

Pada saat bayi sudah lahir dari sang rahim ibu, sang bayi di simpan di tampan (nyiru) yang di bawahnya sudah diisi berbagai penjagaan seperti gunting, kaca, uang dan sebagainya, setelah itu dioleskan minyak supaya bebaleman copot dan diluruskan ususnya (diluruti ususe). Kemudian bayi dilantunkan adzan oleh sang bapak di telinga kananya dan iqomat di telinga kiri.

Sang bayi kemudian dipotong tali pusernya menggunakan bambu lancip kemudian dimandikan dan dibedong. Hal ini karena pada waktu itu belum ada

gunting, kemudian setelah sudah ada gunting dukun bayi menggunakan gunting untuk memotong tali pusernya.



d. Sawer

Pada saat bayi sudah lahir dan sudah dibedong, selanjutnya keluarga sang ibu dan bapak akan melakukan acara sawer. Hal ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan. Biasanya masyarakat sudah menunggu di luar rumah untuk menanti kelahiran sang bayi dan menanti saweran dari sang ibu dan keluarga. Adapun sawer tersebut berisi beras, uang logam (recek) dan makanan seperti mie instan, jajanan ciki.

Berdasarkan tindakan tersebut dapat dilihat bahwa tradisi perawatan di masa kehamilan juga penuh dengan bentuk-bentuk rasa syukur kepada Tuhan dengan berbagi rezeki dan kebahagiaan kepada masyarakat lain.

e. Sang Ibu Mandi

Setelah melahirkan sang ibu mandi kemudian menggunakan bengkung, dan tidak boleh tidur dalam posisi terlentang dulu melainkan harus bersandar dengan meluruskan kedua kakinya. Hal ini dilakukan supaya cepat membaik kondisi rahimnya. Sang ibu juga diberi jamu oleh dukun bayi sebagai obat sakit dan mempercepat pemulihan agar segera kembali seperti semula. Adapun meminum jamu tersebut dilakukan selama 40 hari (masa nifas) diantaranya yaitu jamu kunyit.



f. Peran Paraji

Paraji merupakan profesi yang dipercayai oleh masyarakat dalam setiap acara kehamilan seperti ngupati, tebus weteng, ngajuru, ngayun atau puputan, sampai mudun lemah. Paraji memiliki peran dan kemampuan yang sangat penting bagi acara-acara atau praktik-praktik kehamilan. Paraji dipercayai memiliki kharisma dan keahlian mistis upaya menjaga bayi dan sang ibu dengan menggunakan beberapa pengetahuan atau ilmu dari leluhur. Sehingga paraji sangat digandrungi masyarakat.

B. Perubahan Tradisi Perawatan di Masa Kehamilan

1. Stratifikasi Masyarakat Japura Kidul

Desa Japura Kidul merupakan desa yang memiliki beberapa kelompok masyarakat, bahkan di setiap desa manapun, dan dalam masyarakat manapun pasti terdapat kelompok-kelompok masyarakat. Masyarakat Japura Kidul juga merupakan masyarakat yang tergolong dalam sifat heterogen (terbuka) baik dalam masalah teknologi, budaya maupun pendidikan.

Adapun kelompok yang terdapat di desa Japura Kidul yaitu ada kelompok buruh, kelompok tani, agamawan dan aparat desa. Berdasarkan kacamata Dahrendorf yakni politik ekonomi kelompok masyarakat yang ada di desa Japura Kidul hanya terbagi menjadi tiga, yaitu kelompok aparat desa, kemudian di bawah aparat desa ada agamawan dan petani. Sedangkan kelompok buruh ini berada di bawah ketiga tersebut.

Sering berjalanya waktu sistem stratifikasi atau lapisan kelompok masyarakat ini semakin kuat. Artinya dari banyaknya kelompok masyarakat yang ada di masyarakat Japura Kidul hanya ada dua kelompok saja yang benar-benar terlibat dalam stratifikasi sosial. Dalam hal ini terlibat dalam proses perubahan tradisi perawatan di masa kehamilan.

Pertama, kelompok dominan dan tidak dominan. Kelompok dominan ini merupakan golongan masyarakat yang berada di posisi atas seperti pekerja-pekerja kesehatan, aparat desa, guru, polisi, TNI dan sebagainya. Kelompok pertama ini merupakan kelompok yang secara ekonomi, kedudukan kuat. Kedua, kelompok yang tidak dominan. Kelompok ini merupakan golongan orang yang mengikuti apa yang sudah ditentukan oleh kelompok atas yang dihuni oleh para pemilik posisi dan wewenang. Sehingga ketika dinas kesehatan membuat kebijakan mengenai perawatan di masa kehamilan kelompok yang berada di bawah ini mau tidak mau harus menuruti dan mengikuti peraturan tersebut meskipun sebenarnya mereka menolak. Adapun isi peraturan tersebut ialah masyarakat harus melakukan persalinan di bidan atau puskesmas.

Berdasarkan peraturan yang sudah ditentukan oleh dinas kesehatan tersebut hal ini juga membuat kelompok-kelompok yang ada di masyarakat menjadi tegang dan menimbulkan konflik antar kelompok. Pertama, kelompok pertama ini merasa terpaksa, ditekan oleh kelompok kedua yang dihuni oleh pekerja-pekerja kesehatan, aparat desa serta kebijakan dinas kesehatan. Hal ini karena kelompok pertama merasa keberatan jika harus melakukan persalinan kepada bidan.

Kelompok pertama, masih memegang dan memilih melakukan persalinan kepada dukun bayi akan tetapi jika hal tersebut dilakukan maka dapat peringatan dari bidan dan kader puskesmas lainnya. Kelompok ini didapati oleh para orang tua yang masih memegang pakem leluhur dan masyarakat biasa yang secara ekonomi kekurangan. Pada dasarnya sebagian masyarakat merasa keberatan dan merasa terpaksa untuk mengikuti dan mentaati peraturan yang ada. Begitu juga dengan dukun bayi yang merasa tidak adil dalam pembagian kerja yang sudah dilakukan oleh dinas kesehatan dengan membentuk kemitraan bersama bidan. Hal ini kadang dipanggil kadang tidak sama sekali. Dengan demikian apa yang dialami oleh dukun bayi juga dialami juga oleh para kelompok pertama yang merasa keberatan jika masyarakat diperintahkan untuk melakukan persalinan kepada bidan atau puskesmas.

Kelompok kedua, masyarakat yang secara ekonomi baik, stabil dan masyarakat desa yang hidup di luar kota. Sehingga masyarakat dalam kelompok ini lebih menerima keberadaan bidan termasuk soal biaya persalinan dan konsultasi. Masyarakat yang berada dalam kelompok ini adalah pekerja-pekerja kesehatan, masyarakat yang secara ekonomi mumpuni, aparat desa yang memegang kekuasaan seperti kuwu dan jajaranya, masyarakat yang memiliki pengetahuan lebih maju mengenai kesehatan seperti mahasiswa AKPER, SMK Apoteker dan sebagainya.

Menurut pandangan Dahrendorf dalam asosiasi apapun ada dua kelompok yakni yang pertama kelompok yang utama yaitu mereka yang mempunyai posisi, otoritas, wewenang, dan dapat mendominasi kelompok kedua. Kelompok kedua harus tunduk pada pengguna otoritas tersebut.

Dengan demikian pernyataan di atas dapat dilihat bahwa dengan seiring berjalanya waktu perubahan tersebut nampak terlihat terutama mengenai ketegangan antara kelompok, semuanya beradu asumsi supaya apa yang diinginkan tercapai. Dalam hal ini kelompok pertama ingin mempertahankan tradisi perawatan di masa kehamilan yang dipimpin oleh dukun bayi, sedangkan kelompok kedua melihat ada ketakutan jika tradisi masa kehamilan masih dipimpin atau dilakukan oleh dukun bayi. Hal ini karena dukun bayi memiliki keterbatasan. Berbeda dengan pekerja-pekerja kesehatan lainnya yang diperintahkan oleh dinas kesehatan mereka tentu memiliki surat izin memimpin praktik persalinan di desa.

Korelasi Konflik Menurut Ralf Dahrendorf dalam Perubahan Tradisi Perawatan di Masa Kehamilan

Dalam hal ini, Dahrendorf juga memperkenalkan teori konflik yang digunakan untuk mempelajari perubahan sosial dengan konsep otoritas dan kepentingan yaitu di mana perubahan terjadi karena adanya tekanan atau penguasaan dari kelompok dominan.

Dahrendorf berasumsi bahwa masyarakat memiliki dua fakta yakni konflik dan konsensus. Teori konsensus harus menguji nilai integrasi dalam masyarakat, begitupun dengan konflik harus menguji kepentingan dan penggunaan kekerasan yang mengikat masyarakat bersama di hadapan tekanan tersebut. Dengan kata lain bahwa masyarakat ada dan teratur karena masyarakat terlibat konsensus dan konflik. Sehingga masyarakat tidak akan mengalami konflik jika sebelumnya tidak ada konsensus. Hal ini sama dengan perubahan tradisi perawatan di masa kehamilan yang ada di desa Japura Kidul.

Pada awalnya masyarakat sepakat bahwa setiap upacara kehamilan baik itu perawatan sampai persalinan pelaksanaannya dipimpin oleh paraji atau dukun bayi. Masyarakat juga melihat bahwa dalam diri dukun bayi atau paraji terdapat satu bakat atau kemampuan yang jarang dimiliki oleh orang lain karena ini sifatnya turun-temurun. Kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh paraji ini yang akhirnya membuat masyarakat menghormati, dan memiliki rasa percaya untuk memilih paraji sebagai pemimpin tradisi perawatan di masa kehamilan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ibu Uwas.

..." Dulu, dukun bayi itu sosok orang yang digandrungi oleh orang-orang, karena setiap acara kehamilan itu dipimpin sama dukun bayi. Ingin minta air, obat jamu, pijet, konsultasi kehamilan, persalinan itu ke dukun bayi semua. Sekarang juga yang menjadi dukun bayi itu dulunya ibunya juga jadi dukun bayi, jadi ilmunya turun-temurun..."

Pernyataan yang diungkapkan oleh ibu Uwas di atas menggambarkan bagaimana dulu terdapat konsensus bersama dalam menangani upacara-upacara di masa kehamilan di mulai dari perawatan sampai melahirkan. Artinya pada saat itu dukun bayi merupakan satu-satunya orang yang memimpin dan memiliki pengetahuan tentang perawatan di masa kehamilan. Seiring berjalannya waktu masyarakat mengalami perubahan dari layanan paraji menuju layanan medis modern.

Perubahan tradisi perawatan di masa kehamilan masyarakat Japura Kidul terjadi pada tahun 2000 sampai 2018. Perubahan tersebut terjadi karena adanya konflik. Dukun bayi dianggap memiliki keterbatasan oleh dinas kesehatan serta pekerja-pekerja kesehatan lainnya seperti bidan, selain itu dukun bayi juga memiliki keterbatasan dalam menangani penyakit-penyakit serius seperti pendarahan, kejang yang dapat berujung pada kematian. Mengurangi angka kematian bayi dan ibu juga merupakan salah satu alasan kenapa dinas kesehatan memutuskan untuk membuat peraturan kesehatan dalam perawatan dan persalinan.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa perubahan yang terjadi pada masyarakat Japura Kidul memang sengaja dilakukan oleh dinas kesehatan. Bahkan bidan-bidan disuruh turun oleh ke desa-desa termasuk desa Japura Kidul untuk melakukan pendekatan atau sosialisasi kesehatan dan persalinan yang membawa ke arah perubahan. Hal ini seperti yang dikatakan bidan dan kader puskesmas.

..." Keberadaan saya di sini, di desa Japura Kidul karena masyarakat di sini masih banyak yang melakukan praktik persalinan kepada dukun bayi, sedangkan dukun bayi ini bahaya juga, apalagi kalau sang ibu mengalami pendarahan dan kejang, dukun bayi pasti bingung, makanya pemerintah menekan masyarakat untuk melakukan persalinan kepada kami supaya tidak banyak memakan korban dalam praktik persalinan dampak pendarahan dan kejang yang tiba-tiba bisa terjadi..."

Awalnya masyarakat masih belum bisa menerima kebijakan pemerintah mengenai keberadaan bidan dan layanan medis modern lainnya. Masyarakat sudah terbiasa melakukan tradisi perawatan di masa kehamilan kepada dukun bayi. Ketegangan muncul karena di sisi lain masih ada kelompok yang ingin mempertahankan tradisi perawatan di masa kehamilan kepada dukun bayi. Salah satu alasannya adalah karena biaya dan memang ingin anak-anak muda lainnya

mengetahui ilmu dan tradisi dari leluhur sendiri. Pertama, masyarakat lebih ringan melakukan persalinan kepada dukun bayi dari pada kepada bidan. Masyarakat menganggap biaya yang ditentukan oleh bidan terlalu tinggi untuk pekerja seperti buruh. Sehingga memilih melakukan persalinan kepada dukun bayi.

...“Iya enak melahirkan di bidan, kalau tidak keluar- keluar bayinya itu dikasih obat perangsang supaya cepat keluar. Cuma ya biayanya mahal. Jadi sebenarnya lebih enak ke dukun bayi murah bisa bayarnya pakai berat sembako, iya karena suami saya pekerja buruh, kerja kalau ada kerjaan aja, kalau tidak ada ya tidak kerja...”.

Kedua, masyarakat ingin anak-anak muda itu tetap mempertahankan apa yang sudah menjadi tradisi secara turun temurun dari dulu dalam tradisi persalinan maupun perawatan masa kehamilan. Hal ini karena masyarakat menganggap bahwa cara-cara yang dilakukan orang tua dulu merupakan pengetahuan yang luar biasa, semuanya alami seperti obat yang digunakan, dan cara yang digunakan. Masyarakat yang berada dalam kelompok ini adalah para indung kolot (orang tua) yang memiliki pandangan bahwa dalam diri manusia ada unsur alam sehingga obat yang dibutuhkan juga harus dari alam bukan obat-obatan yang sudah menjadi kapsul dan sebagainya.

Dilihat dari contoh di atas yakni mengenai konflik antar kelompok yang ada dalam masyarakat Japura Kidul inilah yang kemudian menurut Dahrendorf mengarah pada kemajuan, perkembangan. Masyarakat yang awalnya melakukan persalinan dan perawatan masa kehamilan dengan seadanya dari alam sekarang sudah menggunakan alat teknologi modern. Menurutnya, bahwa setelah kelompok konflik muncul, kelompok ini melakukan tindakan yang menyebabkan perubahan dalam struktur sosial.

Dalam teori ini Dahrendorf menggunakan teori konfliknya untuk menjelaskan perubahan tradisi perawatan di masa kehamilan, di mana perubahan tersebut terjadi secara total. Artinya dimulai dari sebagian masyarakat saja sekarang semuanya sudah beralih. Dalam hal ini Dahrendorf menggunakan konsep posisi dan perbedaan wewenang. Menurut Dahrendorf hal yang harus diperhatikan dalam konflik ialah posisi dan perbedaan wewenang antara individu dalam masyarakat. Hal ini karena tugas utama menganalisa konflik ialah dapat mengidentifikasi berbagai peranan kekuasaan dalam kelompok masyarakat.

Otoritas

Pertama posisi dukun bayi, sejak dahulu dukun bayi sudah dikenal oleh masyarakat Japura Kidul. Masyarakat memposisikan dukun bayi sebagai ketua pelaksana acara masa kehamilan. Masyarakat bersepakat menjadikan dukun bayi sebagai orang yang dihormati dan dijadikan sebagai pemimpin dalam acara masa kehamilan baik ritual sebelum melahirkan dan sesudah melahirkan. Hal ini karena dukun bayi mempunyai keahlian dalam menangani masa kehamilan dan mempunyai pengetahuan tentang ritual, makna, cara, metode, dan mantra dalam menangani ibu hamil.

Dengan begitu dari praktik-praktik yang dilakukan secara terus menerus tersebut membuat pemikiran masyarakat terdekonstruksi bahwa dukun bayi adalah orang yang berhak memimpin acara-acara masa kehamilan. Jadi, ketika masyarakat ingin mengadakan ritual masa kehamilan maka masyarakat tersebut akan

memanggil dukun bayi. Namun, sekarang masyarakat memiliki pandangan yang berbeda mengenai dukun bayi. Dalam sekian banyaknya praktik yang dipimpin oleh dukun bayi, kini ada beberapa yang sudah tidak dipimpin oleh dukun bayi, seperti perawatan kehamilan terhadap dukun bayi yang semakin berkurang, dan persalinan yang sekarang sudah dipimpin oleh bidan serta layanan medis kesehatan lainnya. Berikut pendapat masyarakat mengenai dukun bayi sebagai berikut:

..." Kebanyakan dukun bayi itu bisa memiliki pengetahuan tentang praktik kehamilan, persalinan, perawatan kehamilan baik ibu dan bayi diperoleh dari turun temurun atau dari orang tua. Dulu kalau ingin melaksanakan acara kehamilan, perawatan kehamilan, persalinan, dan sebagainya kami memanggil dukun bayi ke rumah untuk membantu persalinan dan kami merasa aman dan lancar, tapi sekarang sudah ada bidan serta puskesmas jadinya harus ke bidan dan puskesmas, karena sudah peraturan di desanya begitu..."

..."Dulu, zaman belum ada bidan kalau melahirkan ke dukun bayi. Sampai ada bidan juga masih melahirkan ke dukun bayi, cuma sejak ada penekanan harus melahirkan kepada bidan akhirnya kami menuruti peraturan desa. Kalau dulu dukun bayi cuma bekal doa dan mantra, sambil ngurut kalau menangani persalinan, biasa dikasih upah seadanya seperti beras, dan uang. Sekarang ada bidan dan puskesmas jadi harus perginya ke bidan. Kalau ingin memberi upah iya harus pakai uang dan itu sesuai tarif yang diminta bidan..."

Kutipan di atas menggambarkan atau menjelaskan bagaimana pendapat masyarakat Japura Kidul mengenai dukun bayi. Masyarakat yang berpendapat di atas merupakan ibu-ibu yang pernah melakukan praktik persalinan kepada dukun bayi. Profesi dukun bayi ini merupakan salah satu profesi yang memiliki kemampuan tentang kesehatan dan itu hanya ada di masyarakat perdesaan. Hal ini karena dulu belum ada alat atau teknologi apapun dalam menangani kesehatan. Bahkan masyarakat tersebut tidak mengenal alat-alat teknologi kesehatan seperti sekarang. Dukun bayi hanya menggunakan obat-obat dan alat dari alam sekitar seperti bambu, daun, dan sebagainya. Sehingga cara penanganannya juga bersifat tradisional.

Dulu sampai sekarang pembiayaan kepada dukun bayi terkenal sangat biasa, yakni apa yang dimiliki masyarakat saja, seperti beras, uang, singkong dan sebagainya. Hal ini yang kemudian menjadi faktor mengapa masyarakat susah lepas dari dukun bayi. Jadi, selain faktor kemampuan yang dimiliki oleh dukun bayi, ada faktor ekonomi juga yang membuat masyarakat merasa nyaman.

Dalam sisi lain dukun bayi juga memiliki keterbatasan kemampuan jika menghadapi gejala-gejala penyakit lain yang dialami oleh sang ibu sehingga mengakibatkan kematian, meskipun hidup dan matinya seseorang itu sudah ditentukan oleh Tuhan yang Maha Kuasa, akan tetapi hal tersebut menimbulkan respon dari pemerintah desa maupun dinas kesehatan. Sehingga bidan dan pekerja-pekerja kesehatan lainnya disuruh terjun ke desa-desa untuk menangani masalah tersebut. Artinya memberikan sosialisasi bagaimana bahayanya melakukan praktik persalinan kepada dukun bayi.

Kedua, dinas kesehatan merupakan salah satu lembaga pemerintah yang terdapat di setiap daerah. Baik itu kabupaten maupun kota. Kebijakannya membawahi lembaga-lembaga kesehatan berskala kecil yang terdapat di kecamatan

dan di desa-desa. Adapun kedatangan pekerja-pekerja kesehatan seperti bidan ini hadir atas dasar kebijakan pemerintah yakni dinas kesehatan. Masyarakat perdesaan dianggap tabu soal kesehatan seperti halnya praktik persalinan. Sehingga membutuhkan pendekatan yang cukup lama untuk merubah kebiasaan masyarakat yang sudah melekat tersebut.

Ketiga, bidan merupakan pekerja kesehatan yang diutus oleh dinas kesehatan untuk menangani praktik persalinan dan perawatan masa kehamilan dengan berkonsultasi. Bidan merupakan seorang akademisi yang telah melakukan pendidikan kesehatan di universitas kesehatan. Sehingga bidan ini memiliki pengetahuan juga tentang kehamilan, bayi, ibu, dan persalinan. Bidan diajarkan bagaimana gejala-gejala penyakit yang biasa dialami ibu hamil saat melahirkan. Bahkan bidan diajarkan juga bagaimana cara menangani persalinan yang baik. Hal ini karena bidan sudah mendapatkan surat izin praktik dari dinas kesehatan.

Dalam masyarakat pedalaman seperti desa itu biasanya menjadi tempat dinas bidan untuk memulai praktiknya. Artinya masyarakat yang tabu soal kesehatan biasanya bidan akan memberikan ilmu baru atau cara baru dalam menangani kesehatan dalam hal ini ialah praktik persalinan dan itu sesuai dengan yang diperintahkan oleh dinas kesehatan.

Awal kedatangan pihak bidan maupun pekerja-pekerja kesehatan memiliki tahapan dalam merubah masyarakat pada saat itu. Pertama-pertama yang dilakukan bidan adalah sosialisasi mengenai kesehatan dan ikut dalam menangani persalinan yang dilakukan oleh dukun bayi. Artinya tidak terlalu memaksa masyarakat untuk mengikuti peraturan kesehatan yang ada, namun sejak mengetahui masyarakat mulai mengikuti dan menerima kebijakan dinas kesehatan, akhirnya orang-orang yang bekerja di bagian kesehatan mulai memaksa, dan menekan masyarakat. Hal ini atas dasar kebijakan dinas kesehatan. Bahkan pekerja-pekerja kesehatan seperti kader puskesmas dan bidan tidak segan-segan untuk melaporkan praktik persalinan yang masih ditangani oleh dukun bayi. Berikut pendapat masyarakat mengenai pekerja-pekerja kesehatan seperti kader puskesmas dan bidan.

... "Sekarang kalau ingin melahirkan iya datangnya ke bidan. Biasanya di konsultasi terakhir bidan memberikan info tanggal persiapan kelahiran bayi, dan harus cepat dibawa ke rumah sakit atau puskesmas kalau sudah terasa akan melahirkan. Jadi saya nurut apa yang dikatakan bidan, karena sekarang dilarang melakukan persalinan kepada dukun bayi harusnya ke bidan, kalau nanti ditanganinya sama dukun bayi saya kena marah...".

... "Melahirkan di bidan itu enak, dikasih obat bius, bisa disuntik. Kalau anak pertama biasanya susah dan lama, karena saya tidak sabar dan tidak kuat menahan sakit biasanya dikasih obat perangsang supaya bayinya cepat keluar...".

... " Kalau boleh melahirkan di dukun bayi, iya lebih baik kepada dukun bayi, bisa bayar ringan seadanya, bahkan bisa nanti kalau sudah punya uang. Kalau sama bidan tidak enak harus bayar sesuai yang diminta, iya kan tidak semua orang punya uang kalau saya hidupnya pas-pas, suami kerja buruh, jadi inginya yang murah saja...".

... " Sekarang, semenjak melahirkan kepada bidan orang-orang sudah mulai meninggalkan pakem leluhur. Kalau dulu mah pantang sekali dilanggar sekarang mah dilanggar merasa biasa-biasa saja, iya kalau lagi hamil kan memang

perawatanya banyak harus minum jamu, tidak boleh ini itu, sekarang mah pada ke bidan konsulnya nanti dikasih obat. Kalau dulu mah obatnya dari jamu, daun, dari alam. Makanya sekarang penyakitnya karena aneh hidupnya tidak dari alam...”.

...“ Dulu, waktu ada penekanan harus melakukan persalinan di bidan dan melakukan program KB, sebagian dari kami ada yang tidak mau dan dipaksa, sampai pada ke sawah semua ngumpet tapi tetap disamperin dikejar. Iya karena kami tidak biasa dengan hal-hal begituan kami takut. Sekarang mah sudah banyak bahkan rata-rata sudah melahirkan dan melakukan KB di lembaga kesehatan...”.

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana pendapat masyarakat tentang pekerja-pekerja kesehatan seperti bidan dan kader puskesmas yang melakukan praktik persalinan, KB, perawatan kehamilan kepada bidan dan mengetahui bagaimana proses pekerja-pekerja kesehatan mulai menekan masyarakat untuk menaati kebijakan dinas kesehatan. Dalam hal ini mengalami pertentangan dan perbedaan pendapat antara beberapa kelompok masyarakat.

Kepentingan

Perbedaan atau pertentangan di atas merupakan gambaran karena adanya kepentingan yang berbeda setiap kelompok masyarakat. Dalam satu sisi, kelompok bawah ingin mempertahankan yang ada yaitu dengan tetap melakukan persalinan kepada dukun bayi, di sisi lain kelompok atas ingin menyadarkan dan memberitau bahwa melakukan perawatan dan persalinan di dukun bayi itu sangat berbahaya dan dapat menyebabkan kematian, karena keterbatasan kemampuan dalam menangani persalinan.

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat Japura Kidul ini merupakan perubahan yang dilakukan oleh dinas kesehatan atas dasar kebijakan pemerintah mengenai persalinan, perawatan kehamilan dan sebagainya, di mana kebijakan ini hadir sebagai respon terjadinya angka kematian anak dan ibu saat persalinan yang dipimpin oleh dukun bayi. Hadirnya kebijakan atau peraturan dinas kesehatan kepada masyarakat ini membuat posisi dukun bayi, masyarakat ekonomi lemah dan sebagainya merasa menjadi masalah, sehingga kelompok ini menentang dengan sesekali melanggar dan hasilnya mereka dimarahi dan ditekan untuk mematuhi peraturan yang ada oleh bidan. Adapun posisi dukun bayi menjadi mitra bidan atau kerja.

Pada akhirnya masyarakat yang sudah disebutkan di atas yakni kelompok kalangan bawah terpaksa mematuhi peraturan yang ada, termasuk dukun bayi yang akhirnya menjadi mitra, meskipun di dalamnya banyak ketidakadilan yang dialami oleh dukun bayi seperti pembagian kerja dan sebagainya.

Dengan begitu keberadaan konflik seperti yang sudah dijelaskan di atas tersebut bisa dikatakan sebagai alat untuk mengetahui proses perubahan yang terjadi di dalam masyarakat Japura Kidul. Artinya konflik dapat digunakan sebagai pendekatan mengenai perubahan. Hal ini karena dalam situasi konflik kelompok yang terlibat di dalamnya akan melakukan tindakan-tindakan untuk mengadakan perubahan.

Fenomena inilah yang peneliti cari, bagaimana perubahan itu bisa terjadi dan berlangsung melalui konflik yang ada dalam kelompok-kelompok masyarakat. Dahrendorf mengatakan bahwa masyarakat itu tersusun dari sejumlah unit yang

disebut dengan asosiasi, di mana asosiasi ini dikoordinasikan secara imperatif. Masyarakat terlihat sebagai asosiasi individu yang dikontrol oleh hierarki otoritas.

Berdasarkan pernyataan Dahrendorf di atas bahwasanya perubahan yang terjadi pada masyarakat Japura Kidul itu karena adanya penguasaan dari kelompok lain atau secara posisi, wewenang kelompok tersebut kuat sehingga dapat menciptakan ketegangan yang menyebabkan perubahan. Selain itu dalam konteks perubahan yang terjadi pada masyarakat Japura Kidul ada banyak hal juga yang menyebabkan perubahan itu muncul secara dinamis dan terbilang sulit dibendung.

a. Pembangunan Puskesmas

Pada tahun 2000 di desa Japura Kidul sudah berdiri puskesmas dan bidan-bidan mulai melakukan pendekatan untuk mensosialisasikan persalinan lewat bidan termasuk penggunaan KB dan sebagainya. Hal ini dilakukan sesuai kebijakan pemerintah yang menyuruh bidan untuk melakukan pendekatan mengenai kesehatan termasuk persalinan karena pada saat itu masyarakat Japura Kidul masih banyak yang melakukan tradisingajuru atau persalinan pada paraji.

Para medis modern seperti bidan khawatir jika persalinan atau ngajuru tersebut ditangani oleh paraji. Bidan mengkhawatirkan ada penyakit atau gejala-gejala yang berbahaya yang dialami ibu hamil seperti pendarahan, posisi bayi tidak sesuai sehingga persalinan tersebut harus ditangani oleh bidan.

Bidan tidak hanya menangani proses persalinan saja, melainkan menangani konsul dari para ibu hamil selama masa kehamilan. Hal ini disesuaikan dengan kegiatan kesehatan yang ada di desa seperti dalam kegiatan posyandu, dan kelas ibu hamil. Adapun jika ada ibu hamil berkonsul di luar kegiatan tersebut sah-sah saja dan bidan menerimanya.

Ibu hamil biasanya konsul mengenai gejala yang dirasakan saat mengandung yakni pusing, mual, darah tinggi, dan sebagainya. Dengan begitu bidan akan memberikan resep obat sesuai gejala yang dirasakan atau dialami oleh sang ibu hamil.

Gambaran tradisi persalinan yang meliputi masa kehamilan di atas tentu dapat diketahui bagaimana dinas kesehatan dan bidan bekerja untuk menimalisir angka kematian atau dalam kata lain ialah mengurangi angka kematian. Selain itu dinas kesehatan dan bidan juga khawatir angka kematian meningkat jika proses persalinan dipimpin oleh dukun bayi. Hal ini terbukti setelah dinas kesehatan dan bidan turun ke desa dan mensosialisasikan persalinan agar dilakukan oleh orang-orang yang ahli dalam hal ini seperti bidan dan dokter. Berikut tabel angka kematian setelah adanya bidan dan puskesmas di desa Japura Kidul.

Tahun	Kematian Ibu	Kematian Bayi
2000	-	1
2001	-	1
2002	1	1
2003	-	1
2004	1	1
2005	-	1
2006	1	1
2007	1	1
2008	-	1
2009	-	1
2010	1	1
2011	1	1
2012	-	1
2013	1	1
2014	-	1
2015	1	1
2016	(Eklamasi/Kejang)	-
2017	-	-
2108	1 (Jantung) 1 (Pendarahan)	1

Sumber: UPT Puskesmas Astanajapura

b. Meningkatkan Penduduk

Setiap tahun ke tahun kependudukan masyarakat Japura Kidul meningkat dari 8.000 menjadi 9.000 jiwa. Meningkatnya kependudukan masyarakat Japura Kidul disebabkan oleh banyaknya masyarakat yang menikah muda dan kemudian menghasilkan anak. Tindakan nikah muda ini biasanya dilakukan oleh kedua orang tua karena melihat anak perempuannya sudah mempunyai pacar dan takut terjadi sesuatu yang buruk yang kemudian dapat memalukan nama kedua orang tua, akhirnya kedua orang tua tersebut menikahkan anak perempuannya. Selain itu ada juga orang tua yang merasa terbebani jika anak perempuannya belum menikah, sehingga untuk melepaskan atau meringankan beban orang tua, akhirnya anak perempuan mereka dinikahkan. Adapun nikah muda ini biasanya terjadi di usia belasan tahun, seperti lulusan SD, SMP dan SMA. Dengan demikian tindakan nikah muda tersebut dapat mempercepat dan menambah tingkat kependudukan masyarakat Japura Kidul.

c. Meningkatnya Kesadaran Masyarakat

Setiap tahun ke tahun masyarakat mulai mendapatkan pengetahuan baru. Hal ini mulai dari aspek pendidikan masyarakat yang semakin tinggi dan media sosial. Sebagian masyarakat juga menempatkan anak anaknya di sekolah yang berbasis kesehatan, seperti bidan, perawat dan apoteker. Selain itu penggunaan media sosial atau internet juga menjadi faktor atas meningkatnya pengetahuan masyarakat yakni dengan cara membaca dan mengakses situs-situs kesehatan dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa sekarang masyarakat Japura Kidul kesadarannya bertambah. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya sekolah-sekolah yang dibangun, kemudian anak-anak yang disekolahkan di perguruan tinggi kesehatan. Bahkan setiap satu tahun ada yang melakukan praktik

lapangan dari mahasiswa kesehatan dan kampus-kampus lain di desa Japura Kidul. Dengan demikian hal seperti di atas dapat dijadikan sebagai penyebab meningkatnya kesadaran masyarakat tentang kesehatan dalam hal ini kesadaran tersebut menjadi penyebab adanya perubahan tradisi perawatan di masa kehamilan masyarakat Japura Kidul.

d. Pertemuan Dua Budaya

Sebagian masyarakat Japura Kidul juga banyak yang hidup di luar kota dan bekerja di sana. Biasanya mereka pulang tiga kali atau dua kali dalam setahun. Keputusan masyarakat yang hidup di luar kota itu disebabkan karena lapangan pekerjaan atau kurangnya lapangan pekerjaan di desa. Dengan demikian masyarakat tersebut lebih banyak dan lama hidup di luar kota dari pada di desa. Sehingga hubungan yang dilakukan secara fisik oleh kedua masyarakat tersebut yakni masyarakat desa dan kota memiliki kecenderungan untuk menimbulkan pengaruh satu sama lain, oleh karena itu ketika masyarakat kembali, masyarakat sudah mendapatkan pengetahuan baru dan budaya baru dari kota tersebut.

Pengetahuan atau budaya antara di kota dan di desa tentu memiliki perbedaan. Masyarakat kota lebih heterogen, rasional, individu, dan kompleks. Berbeda dengan masyarakat perdesaan yang lebih homogen, perilaku sehari-harinya berorientasi pada hubungan kekeluargaan melalui tradisi-tradisi yang memiliki nilai-nilai dan sakral. Termasuk mengenai praktik masa kehamilan, masyarakat kota memiliki perbedaan dengan masyarakat perdesaan.

Tradisi persalinan dan perawatan kehamilan di kota sudah lebih maju dari pada perdesaan. Bagi ibu hamil yang hidup di kota, mereka tidak peduli dengan anjuran pantangan yang dianjurkan oleh orang tua seperti di desa. Ibu hamil di kota biasa-biasa saja tidak merasa takut, pamali, dengan sesuatu buruk. Hal ini karena masyarakat perkotaan lebih rasional dalam melihat fenomena-fenomena tersebut. Bahkan tidak takut dan tidak percaya dengan makhluk ghaib, hal-hal mistis, mitos dan sebagainya. Hal ini karena kehidupan masyarakat kota lebih rasional. Sehingga mudah sekali masyarakat perdesaan yang hidup di sana akhirnya mengikuti bagaimana kehidupan di kota seperti memudarnya nilai-nilai pantangan dan anjuran dalam masa kehamilan.

D. KESIMPULAN

Dari penjelasan dan kajian serta analisis yang dilakukan, sebelum ini dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi perawatan di masa kehamilan merupakan tradisi zaman dahulu yang diturunkan secara turun temurun. Tradisi tersebut dipimpin oleh seorang dukun bayi (paraji). Tradisi perawatan di masa kehamilan ini merupakan bentuk penjagaan atau kehati-hatian saat mengandung sampai melahirkan. Selain itu tradisi perawatan di masa kehamilan juga merupakan upacara syukuran atas kelahiran sang bayi.

Tradisi perawatan di masa kehamilan secara rinci memiliki beberapa ritual di antaranya mematuhi larangan atau pantangan di masa kehamilan, melakukan anjuran di masa kehamilan, dan yang terakhir melakukan proses ngajuru.

Bentuk-bentuk tradisi perawatan di masa kehamilan di atas tidak diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan saat mengandung dan melahirkan, melainkan di dalamnya terdapat beberapa makna kehidupan, bahwa setiap manusia yang hidup

di dunia ini harus waspada dan hati-hati, tidak boleh sembarangan. Hal ini juga sama dengan apa yang diungkapkan oleh masyarakat Japura Kidul khususnya para indung kolot. Masyarakat tersebut mengungkapkan bahwa tradisi perawatan di masa kehamilan itu merupakan nilai-nilai luhur, di mana di dalamnya mengajarkan sebuah usaha untuk meminta diselamatkan, dilancarkan (penjagaan) kepada Tuhan.

Seiring berjalannya waktu, tradisi perawatan di masa kehamilan yang ada di desa Japura Kidul mulai mengalami perubahan. Ada banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan salah satunya ialah konflik. Desa Japura Kidul mengalami ketegangan atau konflik yang dialami beberapa kelompok masyarakat yakni pertama kelompok atas dominan dan kelompok bawah yakni yang dikuasai. Artinya munculnya perubahan tradisi perawatan kehamilan yang terjadi pada masyarakat Japura kidul dari layanan paraji menuju layanan medis modern itu memang sengaja dilakukan oleh pemerintah, dalam hal ini ialah dinas kesehatan.

Dinas kesehatan dan pekerja-pekerja kesehatan lainnya merupakan kelompok dominan di mana mereka bisa menguasai kelompok-kelompok yang ada di masyarakat dengan kekuasaannya dan wewenangnya sebagai pemerintah. Sehingga perubahan yang terjadi pada masyarakat Japura Kidul ini merupakan keteraturan yang dipaksa oleh kelompok dominan dalam hal ini dinas kesehatan dan pekerja-pekerja lainnya seperti aparat desa. Selain itu ada faktor lain juga yang menyebabkan perubahan dalam tradisi perawatan di masa kehamilan yakni seperti perkembangan zaman semakin maju, pendidikan atau kesadaran masyarakat yang sudah meningkat, dan kontak dengan budaya lain

REFERENCES

- Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: PT. Grafindo Persada,
- Dahrendorf, *Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri (diterjemahkan oleh Ali Mandan)*, Jakarta: CV. Rajawali, 1986
- Elly Rosana, *Jurnal TAPIS: Modernisasi dan Perubahan Sosial*, Vol 7, no 12 Januari-Juli 2011
- Herusantoso, *Symbolisme Jawa*, Yogyakarta: Ombak, 2008
- K. Garna Judistira, *Teori-Teori Perubahan Sosial*, Bandung: Program Pasca Sarjana Universitas
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (diterjemahkan oleh Ali Mandan), Jakarta: CV. Rajawali, 1986
- Margareth M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013
- Padjajaran, 1992
- Paul B. Horton, *Sosiologi*, Jakarta: Erlangga, 1999
- Soejono soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014
- Soejono soekanto, *Sosiologi suatu pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.